

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan tergantung pada patogen penyebab faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ini ditandai dengan demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Infeksi ini dapat menyerang semua kelompok usia, paling sering ditemukan pada usia 1-4 tahun.<sup>1</sup> Menurut *World Health Organization* (WHO), ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Berdasarkan laporan oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), pada tahun 2020 ditemukan bahwa ISPA karena pneumonia menyebabkan kematian pada 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Sedangkan, kasus pneumonia secara global terhitung lebih dari 1.400 kasus per 100.000 anak dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus dalam 100.000 anak.<sup>3</sup>

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan kejadian ISPA pada balita di Indonesia terjadi sebanyak 93.620 kasus.<sup>4</sup> Adapun prevalensi ISPA di Profinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 berdasarkan riwayat diagnosis tenaga kesehatan dan atau gejala yang pernah dialami tercatat sebanyak 37.063 kasus ISPA secara keseluruhan, sedangkan yang menyerang kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 3.064 kasus. Laporan dari Riskesdas Profinsi Sumatera Barat (2018), Kota Padang menempati posisi terbanyak kasus ISPA pada balita dengan angka 561 kasus. Lalu, ditemukan kasus sebesar 8,4% pada anak laki-laki dan 7,63% kasus pada anak perempuan yang terdiagnosis ISPA.<sup>5</sup> Tahun 2019 dari pencatatan Statistik Daerah Kota Padang dinyatakan bahwa ISPA menjadi penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 84.655.<sup>6</sup> ISPA menjadi kasus nomor 2 terbanyak pada tahun 2020 dengan 32.237 kasus.<sup>7</sup>

Kecamatan Kuranji tercatat memiliki jumlah penduduk berusia 0-4 tahun sebanyak 13.373 orang pada tahun 2019 sedangkan, di kelurahan Kuranji ditemukan sebanyak 3.300 orang dalam rentang usia 0-4 tahun. Jumlah anak berusia 0-4 tahun di kelurahan ini menjadi yang terbanyak dari kelurahan lain yang ada di kecamatan Kuranji, kota Padang. Lalu, Puskesmas Belimbing yang terletak di kelurahan Kuranji pada tahun 2019 mencatat adanya kunjungan pasien ISPA menjadi penyakit dengan jumlah kunjungan terbanyak dengan jumlah sebanyak 860 kunjungan.<sup>8</sup>

Banyaknya kasus kejadian ISPA pada balita ini dihubungkan dengan beberapa faktor risiko baik faktor instrinsik maupun ekstrinsik. Adapun faktor risiko instrinsik terdiri dari usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi balita, berat badan lahir rendah, pemberian ASI eksklusif, dan faktor ekstrinsik berupa kepadatan hunian, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, status ekonomi, keberadaan perokok.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Devy Shintya di wilayah kerja Puskesmas Lintau Buo (2019) menyatakan bahwa terdapatnya hubungan keluarga perokok serumah, pemberian ASI eksklusif, dan imunisasi lengkap terhadap kejadian ISPA pada balita.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian oleh Triola S yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kabupaten Solok (2021) juga menemukan adanya hubungan keberadaan perokok, dan status imunisasi serta terdapat juga hubungan status gizi bayi dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA.<sup>11</sup> Kemudian penelitian oleh Salimah di wilayah kerja Puskesmas Mandomai Kota Kuala Kapuas (2021) menemukan bahwa adanya hubungan kepadatan hunian dan keberadaan perokok terhadap kejadian ISPA pada balita.<sup>12</sup>

Berdasarkan interpretasi diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dibuatlah rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi faktor risiko ISPA di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022?
2. Bagaimana hubungan antara faktor risiko dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita dan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko intrinsik ISPA pada balita (usia, jenis kelamin status gizi, imunisasi, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif) di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko ekstrinsik ISPA pada balita (keberadaan perokok, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan kepadatan hunian) di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan antara faktor risiko intrinsik ISPA dengan kejadian ISPA pada balita (usia, jenis kelamin status gizi, imunisasi, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan antara faktor risiko ekstrinsik ISPA dengan kejadian ISPA pada balita (keberadaan perokok, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan kepadatan hunian) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022.
5. Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2022

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi Institusi**

Sebagai sumber arsip yang dapat diteruskan ke Dinas Kesehatan Kota Padang sampai ke Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat yang berguna sebagai data rujukan mengenai pola kejadian ISPA pada balita terutama di wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Hal ini juga sebagai acuan dalam membuat program yang berguna untuk mengurangi angka kejadian ISPA pada balita di masyarakat.

### **1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi mengenai faktor risiko pasien ISPA pada balita.

### **1.4.3 Manfaat bagi Peneliti**

Sebagai sarana pembelajaran, latihan, dan penerapan ilmu yang telah dipelajari di jenjang pendidikan serta menambah kemampuan peneliti dalam menyusun dan melaksanakan program penelitian.

